

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap perusahaan memiliki tujuan yang sama yaitu untuk memperoleh laba yang optimal dan juga untuk memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham, untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan serta pengembangan usahanya. Salah satu sumber informasi yang penting dan dapat menggambarkan kondisi keuangan perusahaan adalah laporan keuangan. Laporan keuangan yang dibuat harus mudah dimengerti, informasi yang disajikan harus relevan untuk memenuhi kebutuhan dalam proses pengambilan keputusan, harus dilakukan secara konsisten agar dapat diperbandingkan.

Investor dalam melakukan keputusan investasi di pasar modal memerlukan informasi tentang penilaian saham. Pasar modal memiliki peran penting dalam kegiatan ekonomi, terutama di negara yang menganut sistem ekonomi pasar. Pasar modal menjadi salah satu sumber kemajuan ekonomi karena dapat menjadi sumber dan alternatif bagi perusahaan disamping bank. Pasar modal merupakan alternatif pembiayaan untuk mendapatkan modal dengan biaya yang relatif murah dan juga tempat untuk investasi jangka pendek dan jangka panjang. Pasar Modal diharapkan mampu menjadi alternatif pendanaan bagi perusahaan Indonesia dan dapat juga dilihat sebagai alternatif dalam berinvestasi (Dwiatma, 2009).

Salah satu tujuan utama dibentuknya pasar modal di Indonesia adalah sebagai alat atau modal dalam pemupukan modal, dapat diwujudkan jika pasar

sudah efisien. Pada dasarnya perusahaan yang memiliki kinerja yang baik akan mempunyai harga saham yang tinggi, karena dalam dunia investasi harga saham dapat direfleksikan pada kinerja perusahaan, dimana semakin tinggi harga saham maka suatu perusahaan akan di katakan semakin baik kinerjanya.

Market value dari suatu perusahaan menyajikan suatu nilai yang melekat dari perusahaan tersebut berdasarkan pasar yang tercermin dari harga saham perusahaan yang ditawarkan dipasar. Harga pasar dari perusahaan mencerminkan nilai pasarnya. *Market value* perusahaan dalam kaitannya dengan laporan keuangan diuraikan oleh teori pasar efisien. Menurut Bambang dan Hilda (2007) dalam pasar efisien, harga-harga “mencerminkan sepenuhnya” informasi yang tersedia.

Harga saham selalu mengalami perubahan oleh sebab itu pelaku pasar harus mampu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham. Harga suatu saham dapat ditentukan menurut hukum permintaan dan penawaran (Bambang dan Hilda). Semakin banyak orang yang membeli suatu saham maka harga saham cenderung akan bergerak naik begitu juga sebaliknya, semakin banyak orang yang menjual saham suatu perusahaan, maka harga saham tersebut cenderung akan bergerak turun.

Tabel 1.1**Data Perkembangan *Market Value* Sektor Pertambangan 2010-2014**

(dalam jutaan rupiah)

No	KODE	2010	2011	2012	2013	2014
1	BUMI	62,893,535	45,182,145	12,256,306	6,232,020	2,930,161
2	INCO	48,439,651	31,796,283	23,350,395	26,331,298	36,019,227
3	ANTM	23,369,226	15,452,304	12,209,228	10,396,921	10,158,459
4	PTBA	52,879,825	39,976,687	34,792,390	23,502,145	28,801,648
5	ITMG	57,343,693	43,671,601	46,948,383	32,202,862	17,372,596
6	MEDC	11,247,023	8,081,194	5,431,895	6,998,148	12,663,315
7	TINS	13,840,805	8,405,143	7,750,850	8,052,832	9,160,736
8	DEWA	1,551,615	1,704,591	1,092,686	1,092,686	1,092,686
9	DOID	10,932,563	5,459,491	1,249,779	755,950	1,591,329
10	ATPK	155,324	13,979	117,947	1,555,266	1,203,891
11	PKPK	104,400	109,200	135,000	51,600	52,800
12	CTTH	88,620	87,389	71,388	78,774	82,466
RATA-RATA		23,570,523	16,661,667	12,117,187	9,770,875	10,094,110
%		32.64	23.07	16.78	13.53	13.98

Sumber: sahamok.com data diolah

Dari hasil perkembangan *market value* perusahaan sektor pertambangan dari periode 2010-2014 dapat terlihat bahwa *market value* perusahaan sektor pertambangan diatas mengalami penurunan hampir setiap tahunnya. Penurunan *market value* yang terjadi diakibatkan karena berbagai faktor, salah satunya adalah karena tidak stabilnya harga minyak dunia.

Harga minyak dunia yang turun ke level 114 dollar AS-116 dollar AS per barrel selama dua hari terakhir disambut bursa regional dan global sebagai angin segar. Namun, bagi Bursa Efek Indonesia, hal itu justru menekan Indeks Harga Saham gabungan atau IHSG hingga menyentuh level terendah sepanjang tahun 2008.

Pergerakan IHSG ini melawan arus indeks sebagian besar bursa regional dan global yang naik, seiring turunnya harga minyak dunia. Senin (11/8/2008), indeks bursa Tokyo, Hongkong, Korea Selatan, Taiwan dan Amerika Serikat tercatat naik 0,41-1,99 persen.

Bagi kebanyakan bursa di dunia, turunnya harga minyak ke level 114 dollar AS per barrel, setelah menyentuh level tertinggi 147 dollar per barrel pada bulan lalu, merupakan angin segar atau setidaknya berita positif. Hal itu menurunkan rasa khawatir akan kondisi perekonomian global yang mengarah pada stagflasi, yaitu perpaduan antara pelambatan pertumbuhan ekonomi dan tingkat inflasi yang tinggi.

Teori yang didukung sejumlah studi empiris itu agaknya tidak berlaku bagi bursa saham di Indonesia. Harga minyak turun justru direspon investor pasar modal Indonesia dengan melakukan aksi jual saham besar-besaran. Dengan demikian, membuat IHSG terkoreksi cukup dalam. Namun, yang dinilai menjadi pemicu utama adalah jatuhnya harga saham sektor pertambangan. Senin (11/8/2008), indeks sektor pertambangan turun 161,99 poin (6 persen) menjadi 2536,45 dan anjlok lagi 121,49 poin (4,79 persen) pada perdagangan Selasa (12/8/2008), menjadi 2.414,96.

Fund Manager Valbury Asia Securities Thauriq Anwar berpendapat, saat indeks sektor pertambangan terkoreksi, IHSG tertekan cukup kuat. Hal itu karena IHSG sangat dipengaruhi oleh sektor pertambangan yang terdiri atas saham-saham dengan kapitalisasi cukup besar. (<http://www.tekmira.esdm.go.id/> diakses 26 Maret 2015).

Contoh perusahaan pertambangan yang mempengaruhi IHSG misalnya PT Bumi Resources Tbk (BUMI) memiliki kapitalisasi pasar 6,19 persen dari total kapitalisasi pasar seluruh saham di BEI sebesar Rp 1.607 triliun, pada hari keenam perdagangan saham BUMI Kamis (13/11/2008), anjlok 9,92 persen dan langsung kena *auto rejection* batas bawah. Pada pembukaan perdagangan sesi pertama Kamis (12/11/2008), tepat pukul 09.30 JATS, di hari keenam selepas pencabutan suspensi, saham BUMI masuk jajaran pertama *five top loser*. Harga sahamnya anjlok ke level Rp 1.180 dari sebelumnya Rp 1.310 atau merosot 9,92 persen. Hingga berita ini diturunkan, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) bergerak melemah 39,910 poin atau turun 3,01 persen ke posisi 1.286,71. (rhs). (<http://okezone.com> diakses 24 Maret 2015)

Pada tahun 2010, indeks saham sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) turun 2,21 persen atau terkoreksi paling dalam di antara indeks saham sektor lainnya. Penurunan indeks saham sektor tambang itu diantaranya dikontribusi pelemahan harga saham PT. Indo Tambagraya Megah Tbk (ITMG) yang terkoreksi Rp. 2.550 atau 6,48 persen ke level Rp. 36.750 dan PT Bukit Asam Tbk (PTBA) terpangkas Rp450 (2,48 persen) ke posisi Rp17.650. (<http://bisnis.news.viva.co.id/news/read/175011-saham-tambang-ramai-aksi-ambil-untung> diakses 24 Maret 2015)

Berdasarkan data statistik PT Bursa Efek Indonesia hingga 19 Oktober 2012 secara *year to date indeks* sektor pertambangan tercatat turun hingga 24,63%. Sementara saham sektor lain naik dan menjadi penyokong penguatan Indeks. Saham sektor infrastruktur naik 31,31%, sektor perdagangan naik 24,60

%, sektor konsumen naik 23,46%, industri dasar naik 19,82%, manufaktur naik 16,77%, keuangan naik 11,73%, dan sektor agribisnis naik 0.30%. (<http://indonesiainancetoday.com/> diakses: 1-5 Maret 2015).

Berdasarkan laporan keuangan kuartal kedua tahun 2012 (semester 1), kinerja Indo Tambangraya Megah tetap cemerlang. Penjualan bersih naik 24% dari USD 970.312.000 menjadi USD 1.204.358.000. Perputaran persediaan stabil dikisaran 14 kali. Laba operasi naik 20% dari USD 273.686.000 menjadi USD 329.503.000. EPS naik 22% dari 0,18 menjadi USD 0,22. ROE sangat baik yang mencapai 24%. DER berada di 0,48 kali. ITMG merupakan 3 besar perusahaan sektor batubara bersama Adaro (ADRO) dan Perusahaan Tambang Bukit Asam (PTBA).

Dari pergerakan saham ITMG mencapai harga tertinggi pada 4 januari 2011 pada harga puncak 57.950. Seiring pelemahan bursa, harga saham ITMG pun ikut terkoreksi dan mengalami tren turun (*bearish*) selama lebih dari 1,5 tahun. (<http://sahamok.com> Diakses 24 Maret 2015)

Dari beberapa contoh kasus diatas terlihat bahwa terdapat fenomena harga saham yang turun pada perusahaan sektor pertambangan. Karena *market value* perusahaan diukur dengan harga saham, maka dapat dikatakan dengan menurunnya harga saham maka *market value* perusahaan pun menurun.

Persediaan merupakan barang-barang yang tersedia untuk dijual atau diolah kembali. Aset terbesar perusahaan biasanya berada dalam persediaan. Ciri-ciri dari barang yang disebut sebagai persediaan sangat bermacam-macam tergantung dari jenis kegiatan usaha masing-masing perusahaan.

Persediaan seharusnya dalam kondisi berputar, perputaran persediaan harus stabil, persediaan tidak boleh terlalu banyak atau sedikit, karena jika persediaan terlalu banyak maka akan menambah biaya untuk mempertahankan persediaan tersebut. Sedangkan jika terlalu sedikit, saat ada penambahan pesanan yang tidak terduga perusahaan tidak dapat mengatasinya.

Bambang dan Hilda (2007) menyatakan bahwa besarnya investasi perusahaan pada persediaan harus dikelola dengan tepat. Penentuan besarnya investasi atau alokasi modal dalam persediaan mempunyai efek yang langsung terhadap *gross profit margin* perusahaan. Berbagai metode perlu dicoba untuk mengatur persediaan dengan tujuan untuk menyeimbangkan antara biaya yang timbul karena memiliki persediaan dan kerugian yang mungkin terjadi jika kehabisan persediaan. Maka dari itu, respon investor biasanya berupa keinginan investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut, sehingga akan menaikkan harga saham perusahaan. Kenaikan harga saham perusahaan mencerminkan kenaikan *market value* perusahaan.

Penilaian kinerja keuangan perusahaan sebagai akibat dari proses pengambilan keputusan manajemen, merupakan persoalan yang kompleks karena menyangkut efektifitas pemanfaatan modal dan efisiensi dari kegiatan perusahaan yang menyangkut nilai serta keamanan dari berbagai tuntutan yang timbul terhadap perusahaan. Perusahaan perlu melakukan analisis laporan terhadap laporan keuangan, karena laporan keuangan merupakan salah satu alat yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba perusahaan. Salah satu cara pengukuran kinerja perusahaan dapat dilihat dari

tingkat profitabilitasnya. Profitabilitas adalah rasio dari efektifitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan dari penjualan dan investasi. Rasio profitabilitas terdiri atas *profit margin*, *basic earning power*, *return on assets* dan *return on equity*. Dalam penelitian ini rasio profitabilitas di ukur dengan *return on equity* (ROE).

ROE menunjukkan keuntungan yang akan dinikmati oleh pemilik saham. Adanya pertumbuhan ROE menunjukkan prospek perusahaan yang semakin baik karena berarti adanya potensi peningkatan keuntungan yang diperoleh perusahaan. Jika ROE tinggi, maka harga saham juga cenderung akan tinggi dan tindakan yang meningkatkan ROE kemungkinan juga akan meningkatkan harga saham (Juwita Kowel, 2013). Dengan naiknya harga saham maka *market value* perusahaan juga meningkat.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Abubakar dan Aresti (2009). Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Abubakar dan Resti (2009) dalam jurnal yang berjudul “Analisis Pengaruh Penerapan Metode Arus Biaya Persediaan, Nilai Persediaan, Perputaran Persediaan dan *Gross Profit Margin* terhadap *Market Value* Perusahaan”. Dalam penelitian tersebut sampel yang digunakan sebanyak 72 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta, dimana periode penelitian adalah laporan keuangan tahun 2003-2006. Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa pengujian statistik terhadap metode arus biaya persediaan, nilai persediaan, perputaran persediaan dan *gross profit margin* mempunyai pengaruh terhadap *market value* perusahaan secara simultan. Sedangkan secara

parsial hanya nilai persediaan dan perputaran persediaan yang mempunyai pengaruh terhadap *market value*.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa variabel Metode Arus Biaya Persediaan dan *Gross Profit Margin* tidak berpengaruh terhadap *Market Value* Perusahaan, maka penulis berinisiatif untuk menghapus variabel Metode Arus Biaya Persediaan dan *Gross Profit Margin* dari penelitian ini. Perbedaan penelitian yang akan penulis lakukan dengan penelitian sebelumnya adalah penulis menambahkan variabel *Return On Equity* (ROE) sebagai variabel independen. Selain itu adanya perbedaan objek penelitian dan periode penelitian, pada penelitian sebelumnya data yang digunakan dari perusahaan manufaktur tahun 2003-2006, sedangkan penelitian ini menggunakan data dari perusahaan sektor pertambangan tahun 2010-2014. *Return On Equity* (ROE) adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Pemilihan variabel ini berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Juita Kowel (2013). Uji statistik yang dilakukan pada penelitian tersebut menunjukkan terdapat pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap *market value*.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis melakukan penelitian ini dengan mengambil judul “ **Pengaruh Perputaran Persediaan dan Profitabilitas terhadap *Market Value* Perusahaan**” (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Perputaran Persediaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Bagaimana Profitabilitas pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Bagaimana *Market Value* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Seberapa besar pengaruh perputaran persediaan dan profitabilitas terhadap *market value* perusahaan secara parsial pada perusahaan sektor pertambangan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.
5. Seberapa besar pengaruh perputaran persediaan dan profitabilitas terhadap *market value* perusahaan secara simultan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah hal pokok yang harus ada dan ditetapkan terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan penelitian. Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Perputaran Persediaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui Profitabilitas pada perusahaan sektor pertambangan yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Untuk mengetahui *Market Value* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Perputaran persediaan dan Profitabilitas terhadap *Market Value* perusahaan secara parsial pada perusahaan sektor pertambangan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.
5. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Perputaran persediaan dan Profitabilitas terhadap *Market Value* perusahaan secara simultan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang akan dibuat oleh peneliti ini adalah sebagai berikut :

1.4.1 Kegunaan Akademis

Peneliti ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan teori di Indonesia, khususnya mengenai *Market Value* Perusahaan. Penelitian ini juga di harapkan dapat menambah khasanah pengetahuan dan pemahaman serta dapat dijadikan sebagai referensi pengetahuan, bahan diskusi, dan bahan kajian lanjut bagi pembaca tentang masalah yang berkaitan dengan *Market Value* Perusahaan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini merupakan salah satu syarat dalam menempuh ujian sarjana pada Fakultas Ekonomi Program Studi Akuntansi Universitas Pasundan. Selain itu, ini merupakan pengalaman berharga yang dapat menambah wawasan pengetahuan tentang aplikasi ilmu teori yang penulis peroleh dibangku kuliah dengan penerapan yang sebenarnya dan mencoba untuk mengembangkan pemahaman mengenai akuntansi keuangan yang diterapkan dalam investasi pasar modal.

b. Bagi Investor Dan Calon Investor

Peneliti ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberi informasi dan sebagai bahan pertimbangan mengenai *Market Value* perusahaan sehingga para investor dan calon investor dapat mengambil keputusan yang tepat dalam melakukan investasi.

c. Bagi Manajemen Perusahaan

Peneliti berharap agar peneliti ini dapat menjadi wacana serta referensi bagi penentuan kebijakan-kebijakan perusahaan serta dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan oleh manajemen perusahaan.

d. Bagi Peneliti Lain

Penulis mengharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi tambahan yang berguna bagi penelitian selanjutnya mengenai topik yang

sama serta menjadi salah satu tambahan informasi yang berguna bagi siapa saja yang membacanya.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini penulis akan melakukan penelitian pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menyediakan informasi laporan keuangan tahunan perusahaan dengan mengakses situs resmi Bursa Efek Indonesia, yaitu www.idx.co.id. Penelitian dilakukan mulai bulan Maret 2015 sampai dengan selesai.